

**PERBANDINGAN PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAQ DAN ETIKA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
TA'MIRUL ISLAM TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh

Muhammad Zainal Muttaqin

NIM: G000130168

NIRM: 13/X/02.2.1/T/0174

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/Tugas Akhir:

Nama :Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

Sebagai :Pembimbing I

NIK :

Nama :Drs. Arif Wibowo, M.Ag.

Sebagai :Pembimbing II

NIK :

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD ZAINAL MUTTAQIN

NIM : G000130168

Program studi :Tarbiyah

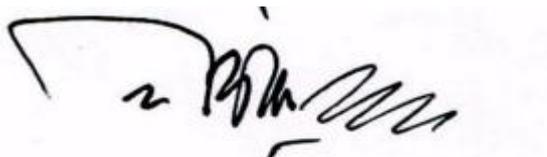
Judul skripsi : PERBANDINGAN PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAQ DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan semestinya.

Surakarta, 09 Juli 2015

Pembimbing I



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

Pembimbing I



Drs. Arif Wibowo, M. Ag.

ABSTRAK

Muhammad Zainal Muttaqin, G000130168, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam mengajarkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam pada santri, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam mengalami banyak sekali tantangan yang muncul akibat pengaruh dari internalisasi budaya Barat. Akibatnya, banyak santri yang belum bisa mendalami nilai-nilai akhlaq dan etika dengan benar. Sehingga muncul kenakalan-kenakalan santri yang seharusnya tidak dilakukan di dalam Pondok. Kenakalan tersebut seperti: mencuri, merokok, pacaran, keluar pondok tanpa izin, bolos sekolah, tidak disiplin dalam masuk sekolah dan masuk masjid, berkelahi, mengolok-olok guru, dan lain-lain. Dari masalah tersebut maka diperlukan pengajaran dan pengasuhan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq dan etika kepada santri.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan tentang perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*Field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisis hasil penelitian ini, digunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari lima kegiatan yaitu mengumpulkan data dan menelaah seluruh data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi), mereduksi data, kemudian difilter yang sesuai dengan teori dan rumusan masalah, data disajikan dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pondok Pesantren Ta'mirul Islam lebih banyak menerapkan nilai-nilai akhlaq daripada menerapkan nilai-nilai etika dalam Pendidikan Agama Islam pada kehidupan sehari-hari santri di pondok. Nilai-nilai akhlaq yang diterapkan mengacu pada kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag ditambah kurikulum muatan lembaga. Adapun aspek nilai-nilai akhlaq yang diterapkan kepada santri adalah: aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah (ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdah, dan akhlaq), hubungan manusia dengan manusia (ditinjau dari pola perilaku kepada sesama manusia), hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (ditinjau dari pola perilaku kepada alam). Sementara nilai etika yang di terapkan adalah aspek nilai etika yang meliputi etika bermasyarakat, etika bertetangga, etika berperilaku sopan kepada orang tua seperti berkata sopan kepada orang tua, etika makan dengan tangan kanan, etika bersin di depan orang banyak, etika duduk, etika bersalaman, etika tidur, etika berganti pakaian.

Kata kunci: perbandingan, nilai-nilai akhlak, etika, Pendidikan Agama Islam, Ta'mirul Islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kedudukan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaqnya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.

Seseorang yang memiliki Akhlaq yang baik berarti orang tersebut memiliki nilai-nilai Islam yang baik pula. Akhlak sering juga disebut sebagai “etika”. Secara bahasa, keduanya bermakna sama. Namun, apabila ditelusuri dari sumber bahasanya, keduanya berbeda secara signifikan. Etika dalam sumber bahasanya bermakna baik dan buruk, benar dan salah, manfaat atau berguna, indah atau jelek dengan memperhatikan amal perbuatan manusia¹. Sementara nilai-nilai akhlaq dalam sumber bahasanya bermakna suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak melalui dasar pilihannya, selain itu nilai-nilai akhlaq selalu bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah.

Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan akhlaq dan etika dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam ditinjau sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, karena di dalam Pendidikan Agama Islam diajarkan tentang penerapan akhlaq dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah

penerus bangsa maka nilai-nilai akhlaq dan etika harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan perubahan akhlaq, etika, dan moral peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki akhlaq, etika, dan moral yang baik.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai akhlaq dan etika kepada peserta didik. Kegagalan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam karut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya.²

Kondisi seperti ini juga dirasakan di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta. Dalam mengajarkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam pada santrinya Pondok mengalami banyak sekali tantangan yang muncul akibat pengaruh dari internalisasi budaya Barat. Akibatnya, banyak santri yang belum bisa mendalami nilai-nilai akhlaq dan etika dengan benar. Banyak sekali santri yang terpengaruh dunia luar sehingga muncul kenakalan-kenakalan santri yang seharusnya tidak dilakukan di dalam Pondok. Kenakalan tersebut seperti: mencuri, merokok, pacaran, keluar pondok tanpa izin, bolos sekolah, tidak disiplin dalam masuk sekolah dan masuk masjid, berkelahi, mengolok-olok guru, dan lain-lain. Dari masalah tersebut maka

¹ Abdul,Dian. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 15

² Jeffrie Giovannie, “Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan”, *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4.

diperlukan pengajaran dan pengasuhan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq dan etika kepada santri.

Berangkat dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang perbandingan antara nilai-nilai akhlaq dan etika yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun ajaran 2015. Judul penelitian yang penulis angkat adalah "**Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015**".

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai akhlak dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mendeskripsikan perbandingan penerapan nilai-nilai akhkaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015.
2. Guna mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada

umumnya tentang perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.

2. Kegunaan secara praktis

Memberikan sumbangan saran dan pemikiran bagi pengajaran dan pengasuhan Pondok dalam penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang membahas tentang Penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Muh. Nur Sikin³ yang berjudul *Upaya Guru Agama Islam dalam meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam di SMU N 5 Yogyakarta.*

Nur Sikin mengungkapkan bahwa kesadaran siswa dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam di sekolah cukup tinggi. Hal ini tampak dari intensitas ibadah maupun akhlaq keseharian mereka di sekolah. Beberapa hal yang tampak antara lain: (1) Setiap siswa selalu intens dalam melakukan shalat Dhuha dan jamaah Shalat Dzuhur, (2) Setiap siswa rajin membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan di sela-sela kekosongan kelas, (3) Setiap siswa selalu berdo'a sebelum melakukan aktifitas, (4) siswa berpeci dan siswi berjilbab, (5) Setiap siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, (6) Setiap siswa rajin menjalin persaudaraan dengan sesama muslim, dan(7) Setiap siswa aktif dalam menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

2. Skripsi Muhammad Arifuddin⁴ yang berjudul *Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri dengan Pendekatan*

³Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007

⁴Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008

Prophetic Intelligence (Kasus di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan, Purwomantari, Sleman).

Melalui penelitian lapangan bersifat kualitatif, Muhammad Arifuddin menyimpulkan penelitiannya bahwa pengembangan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin dilakukan dengan menggunakan dua metode sufis, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. Materi didalamnya juga sarat dengan materi pendidikan sufi yang mengarah pada konsep *wihdah al-syuhud*. Materi-materi tersebut belum bisa diajarkan kepada santri secara teoritis. Hal ini berkaitan dengan belum siapnya para santri dari segi kognitif dan psikis. Evaluasi serta tujuan pembelajarannya sebenarnya sudah tersedia. Namun kurang pahaman para ustadz dan santri alumni membuat program tersebut belum berjalan secara utuh. Sebab, pengembangan nilai-nilai Islam tersebut baru tampak pada aspek spiritualis, belum menyentuh tiga indikator *Prophetic Intelligence* yang lain yaitu *Adversity*, *Emotion*, dan *Intellektual*. Oleh karena itu penerapan metode *Prophetic Intelligence* belum tampak keberhasilannya. Namun dari metode tersebut berhasil mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai berikut: Nilai ibadah, Nilai aqidah, dan Nilai akhlaq pada santri.

3. Skripsi Rianto⁵ yang berjudul *Penerapan Etika Islam dalam Kehidupan Remaja Muslim di PTPN V SEI Galuh AFD Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Dalam skripsinya Rianto mengambil kesimpulan Penerapan etika Islam dalam kehidupan remaja muslim di PTPN V Sei Galuh AFD III Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, ternyata masih belum maksimal. Ini terlihat dari indikator-indikator para remaja yang masih mengerjakan hal-hal yang

kurang baik, seperti: minum-minuman keras, tidak berpuasa, dan tidak pergi wirid pengajian. Inilah perlunya tanggung jawab orang tua untuk bisa mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka yang baik dan dapat memberikan pendidikan agama agar kesadaran beragama mereka semakin tinggi.

4. Skripsi Latifani Wardah Shomita⁶ yang berjudul *Penerapan Hadits Nabi saw. Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)*.

Dalam skripsinya Latifani Wardah Shomita menyimpulkan bahwa penerapan Hadits Nabi saw. dalam etika bertetangga di Desa Ngadipurwo kelurahan Blora Kecamatan Blora Propinsi Jawa Tengah yang meliputi hadits berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tetangga, dan memenuhi hak tetangga mencapai 70% penerapan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah melaksanakan dan menerapkan etika bertetangga sesuai *hadis nabi saw.*

5. *Peran Guru TPA Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di TPA Al-Furqon Ngebel Kasihan Bantul Yogyakarta*, oleh Hikmah, S.Pd.I.⁷. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejauh mana peran guru TPA dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran di TPA Al-Furqon Ngebel Kasihan Bantul Yogyakarta

Dari judul penelitian diatas belum ada penelitian yang meneliti dan membandingkan tentang Penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi kali ini penulis ingin membahas tentang penelitian yang

⁵Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013

⁶Mahasiswi Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Filsafat dan Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011

⁷Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2013

berjudul “ Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Tinjauan Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori sebagai berikut:

1. Pengertian Perbandingan

Perbandingan dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna: pertimbangan, perbedaan (selisih) kesamaan, dan persamaan.⁸ Sementara Pendidikan dalam KBI bermakna: hal, (perbuatan, cara, dsb) dalam memelihara atau memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.⁹

Dari pengertian etimologis tersebut maka pengertian perbandingan pendidikan secara terminologis berkaitan erat dengan aspek praktis, yakni: membandingkan sesuatu dengan (*compare with*), atau menemukan perbandingan sesuatu (*finding comparison*). Sehingga dari kedua pengertian ini memunculkan pemahaman terhadap istilah *comparative* yang apabila dihubungkan dengan kata *education* berarti suatu upaya untuk membandingkan suatu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan atau menemukan perbandingan yang terdapat dalam suatu kegiatan pendidikan.¹⁰

2. Nilai-nilai Akhlaq

a. Pengertian nilai-nilai Akhlaq

Pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang penulis dapatkan. Nilai atau *value*¹¹ adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa

nilai adalah sesuatu yang baik.¹² Pengertian ini lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.¹³ Lebih jelas lagi tentang hakikat nilai ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhmidayeli, bahwa nilai itu dapat bermakna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan sebagainya.¹⁴

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat, dikatakan tidak punya nilai (*disvalue*), atau belum mencapai nilai baik. Tentunya penilaian ini tergantung kepada subjek penelitiannya sesuai dengan landasan yang diyakininya. Untuk memperjelas pemahaman kita tentang nilai, ada baiknya dijelaskan dengan memperbandingkan nilai dengan fakta. Terdapat sebuah contoh, dimana pada tanggal sekian, tahun sekian, di tempat tertentu, telah terjadi gunung merapi meletus, inilah disebut dengan fakta. Tapi serentak juga letusan gunung merapi ini mengandung nilai, atau justru disesalkan sebagai non-nilai. Bagi wartawan foto yang hadir di tempat itu, letusan gunung merapi merupakan kesempatan emas (nilai) untuk mengabadikan kejadian langka yang jarang dapat disaksikan. Untuk petani disekitarnya debu panas yang dimuntahkan gunung bisa mengancam hasil pertanian yang sudah hampir panen

⁸ Kamus Bahasa Indonesia (KBI) (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.131.

⁹*Ibid*, hlm. 352.

¹⁰H.M.Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan* (Jakarta : Golden Terayon Press,2003), hlm.41.

¹¹ Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, Cetakan I, 2004), hlm. 85.

¹² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2004), hlm. 139.

¹³ Amril M., *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1, 2006), hlm. 58.

¹⁴ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, 2007), hlm. 89.

(non-nilai), tapi dalam jangka waktu panjang tanah bisa bertambah subur akibat kejadian itu (nilai). Tim pencinta alam yang datang dari jauh dengan maksud hari itu mendaki gunung sempat kecewa karena terpaksa harus membatalkan rencana mereka (non-nilai), sedangkan professor geologi yang bersama rombongan mahasiswa kebetulan meninjau daerah itu senang sekali karena dengan mendadak memperoleh obyek penelitian yang tidak disangka-sangka sebelumnya (nilai). Contoh ini kiranya cukup jelas untuk memperlihatkan perbedaan antara fakta dan nilai.¹⁵

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁶

Adapun nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah meliputi 3 aturan, yaitu: 1. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, 2. Hubungan manusia dengan manusia, dan 3. Hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.¹⁷

Secara etimologi akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khāliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq*(penciptaan).

Secara terminologis, menurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan

tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.¹⁸

Jadi Akhlak ialah kata jamak dari *khulq*, artinya tingkah laku, tabiat perangai, bentuk kepribadian, kebiasaan kemauan (kemauan yang dibiasakan). Sebagai istilah Islam ia berarti sikap kepribadian yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan ḥadīṣ.¹⁹

b. Hakikat nilai dalam Islam

Dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat di atas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil arḍ* maupun *'immarah fil arḍ*. Karena manusia sebagai subjek di atas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang berakhlak. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas.²⁰

Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil arḍ*. Sebagaimana yang

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, hlm. 140.

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

¹⁷ Toto Suryana, Af, A., dkk. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara, 1996). hlm. 148-150

¹⁸ K. Bertens, "Etika". Hlm. 6

¹⁹ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 105

²⁰ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan*, hlm. 65.

difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an QS. *Āli 'Imrān* (3): 191:

الذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.²¹

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah SWT harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Āli 'Imrān* (3): 110, yang artinya: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan beriman kepada Allah SWT.”

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah SWT. Dan ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai *Iālhiyah* yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini.²² Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia, yaitu Iman dan amal soleh. Iman artinya keyakinan kita kepada Allah SWT, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah terapkan dua syarat ini, maka disebutlah

ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid.²³ Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai *Insān kāmil*, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal saleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal saleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah QS. *al-Zalzalah* (99): 7.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.²⁴ Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusnya Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran Nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan hadiis atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada

²¹ Fadlur Rahman, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2006), hlm. 75.

²² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Aditya Media, Cetakan I, 2005), hlm. 72.

²³ Muhmidayeli, *Teori-Teori*, hlm. 71.

²⁴ Muhmidayeli, *Filsafat*, hlm. 91.

tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesuatu, hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam QS. *al-Nahl* (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling sah adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²⁵

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai akhlaq yang berasal dari nilai-nilai *Ilahiyah* dalam hidupnya, akan sampai kepada *Insān Kāmil*, atau manusia tauhid. *Insān kāmil* atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (berakhlaq),

²⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat, Ciputat Press, Cetakan II, 2005), hlm. 4.

yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT. Namun perlu juga diketahui, bahwa dalam Islam salah satu syarat diterimanya amal haruslah ikhlas. Jadi bermoral atau berakhlaq itu harus ikhlas, dengan cara melakukannya dengan penuh kesadaran. Maka mari kita senantiasa berbuat dengan penuh ketulusan bahwa perbuatan itu betul-betul dibutuhkan, itulah perilaku kesadaran moral. Hal ini dapat dibaca dalam al-Qur'an Surah *al-Furqān* (25): 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ
هَبَاءً مَّنْثُورًا

Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

Yang dimaksud dengan amal mereka disini ialah amal-amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia amal-amal itu tak dibalasi oleh Allah Karena mereka tidak beriman. Maka dari itu semakin tinggi nilai ketaqwaan kita, maka semakin mulia pula (bernilai) kita disisi Allah SWT.

c. Nilai dan Pendidikan agama Islam

Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyatakan nilai dalam bahasa Arab, yaitu "*faḍīlah*" dan "*qīmah*", yang lazim dipakai dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah: "*faḍīlah*" sedangkan ungkapan "*qīmah*" lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan benda materi.²⁶

Berbicara tentang nilai dalam Pendidikan Islam, berarti berbicara tentang hakikat pendidikan, proses, dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat Pendidikan Islam hampir sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya

²⁶ Muhmidayeli, *Filsafat*., hlm.114.

menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam. Begitu juga dengan hakikat tujuan Pendidikan Islam yang oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi *Insān Kāmil* dengan pola taqwa.²⁷ Berikutnya dalam proses pendidikan Islam, mestilah berlandaskan dengan nilai-nilai Islam, yaitu yang berlandaskan al-Qur'an dan ḥadīṣ Nabi SAW.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan, karena memang aktifitasnya selalu hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral, baik dalam fungsinya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil arḍ* maupun *'immarah fil arḍ*. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi hendaknya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya.²⁸

Moral/akhlak adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Nilai dalam kontek Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai-nilai yang wajib yang entitasnya telah disepakati dan jelas, disebut juga nilai *mutlaq*. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika

masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad*.²⁹

Pada hakikatnya, nilai tidaklah timbul dengan sendirinya, karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecendrungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat.

Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.

Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral pun membantu subjeknya menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu subjek moral untuk mengidentifikasi apakah sesuatu perilaku itu perlu atau tidak, apakah ia baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dari suatu perilaku moral tertentu yang menuju pada penyimpulan-penyimpulan sebagai landasan suatu kecendrungan yang akan menjadi sikap yang akan menentukan corak suatu kepribadian.

Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:

- 1) Bahwa nilai berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek menilai realitas, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subyektifikasi nilai dan meniadakan hal-hal lain diluar dirinya. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang

²⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang, Rasail Media Group, Cetakan IV, 2009), hlm. 35.

²⁸ Muhmidayeli, *Filsafat*, hlm. 114.

²⁹ Ibid, hlm. 115.

- atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
- 2) Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang. ‘Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
 - 3) Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilaiannya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah lazim jika objek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.³⁰

Berdasarkan itu pula, terlihat bahwa kesadaran adalah kata kunci bagi perealisasi nilai-nilai dan oleh karena itu, maka dalam pembelajaran Islam, penanaman nilai mestilah pula dengan menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan penyadaran akan nilai-nilai. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia.

Menurut Muhmidayeli, bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan diciptakannya manusia di dunia ini oleh Allah SWT. Sehingga dalam konteks Islam Pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.³¹

Pendeknya Pendidikan Islam itu sarat dengan nilai, yaitu nilai-nilai keIslaman. Keislaman yang dimaksud yaitu keislaman yang sempurna, atau kaffah, menjadikan manusia sebagai *Insān Kāmil*, sebagaimana tujuan penciptaan manusia. Dan dalam

Pendidikan Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

3. Pengertian Etika

Etika dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata) berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.³² Dalam Kamus Besar Indonesia Kontemporer (KBIK) definisi etika adalah peraturan tentang kelakuan yang benar dan salah.³³

Etika adalah satu cabang filsafat tentang manusia. Ia membicarakan tentang kebiasaan(perbuatan), tata adat, atau tata-adab, yaitu berdasar pada intisari/dasar manusia: baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.³⁴

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis itu sama halnya dengan berbicara tentang moral. Manusia disebut etis karena manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat tiga macam etika yaitu sebagai berikut:

a) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang

³⁰ Ibid, hlm. 116.

³¹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, 2007), hlm. 4.

³² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika Cet. II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hlm. 13

³³ Ibid., h. 409

³⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1989), hlm. 126

membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

c) Etika metaetika

Merupakan sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, tercela, yang adil, yang semestinya.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Muslim (1977), seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naqib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah :

"Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan ḥadīṣ, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).³⁵

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

³⁵Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009). Hlm. 305-306

- a. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan yaitu Peneliti akan mencatat, menganalisis, menafsirkan data yang di dapat, melaporkan dan mengambil kesimpulan.
- b. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif yaitu Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁶

B. Tempat Dan Subjek Penelitian

Adapun tempat penelitiannya yaitu di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan informan lainnya terdiri atas pimpinan Pondok, kepala sekolah, santriwan kelas VI KMI Ta'mirul Islam Surakarta.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data penulis memakai beberapa metode antara lain:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Disini penulis menggunakan wawancara terstruktur, yang mana Wawancara dilakukan dengan secara

terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada informan. Dengan menggunakan wawancara jenis ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang terkait dengan Perbandingan penerapan nilai-nilai Islam dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2014-2015. Wawancara dilakukan dengan kepala KMI dan pimpinan pondok Ta'mirul Islam Surakarta mengenai model penerapan nilai-nilai Islam dan etika di Pondok Pesantren, serta perbandingan penerapan nilai-nilai Islam dan etika di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

b. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang diteliti dengan menggunakan alat indera.³⁸ Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung yang mana berbentuk peristiwa dan kegiatan yang dapat diamati dilokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan mengenai gejala-gejala yang akan dikemukakan. Observasi yang dilakukan disini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung atas penerapan nilai-nilai Islam dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi untuk mencari data yang didokumen-tasikan. Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal tertentu yang berupa catatan dari buku daftar nilai. Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti melakukan pengolahan data dengan jalan mempelajari silabus dan Buku Panduan Santri KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hibermen

³⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: dan Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

³⁷ *Ibid*, hlm. 135

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Karya, 2002), hlm. 80

(1992) dengan proses analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁹

Data yang telah terkumpul dilakukan reduksi (data reduction), kemudian seperangkat hasil reduksi data diorganisasikan dan didisplay/disajikan dalam bentuk narasi. Dan terakhir pengambilan kesimpulan/verifikasi menggunakan metode deduktif yaitu suatu penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.⁴⁰ Metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian disaat penelitian berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta.

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Data Sekunder

Kondisi MTs/Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

a. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya
Pada hakekatnya berdirinya MTs/Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Ta'mirul Islam tidak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, karena Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Ta'mirul Islam adalah salah satu unit pendidikan yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Pendirian Pondok Pesantren Ta'mirul Islam ini telah direncanakan sejak berdirinya Masjid Tegalsari Surakarta pada tanggal 28 Oktober 1928 oleh para ulama yang berada di Kampung Tegalsari. Namun cita-cita suci tersebut tidak dapat terwujud dikarenakan suatu hal yang tidak memungkinkan, yang pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Tahun 1968, cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren mulai dirintis dengan dibentuknya Yayasan Ta'mirul Masjid

Tegalsari Surakarta. Yayasan kemudian mendirikan Sekolah Dasar (SD) dan diberi nama SD Ta'mirul Islam Surakarta. Pada tahap perkembangannya, pada tahun 1979 didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ta'mirul Islam.

Untuk menjawab tantangan zaman dan harapan masyarakat sekitar, pada tanggal 14 Juni 1986 Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta resmi berdiri dengan diawali kegiatan berupa Pesantren Kilat atau yang populer disebut Pesantren Syawal, karena dilaksanakan pertama kali di bulan Syawal.

Pendirian Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta diprakarsai oleh:

- a. KH. Naharussurur
- b. Hj. Muttaqiyah
- c. KH. Muhammad Halim, SH.
- d. Muhammmad Wazir Tamami, SH.

Keberadaan pondok di tengah-tengah Kampung Tegalsari ini disambut baik oleh masyarakat sekitar pondok maupun masyarakat luas. Yaitu khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari dan menelaah ilmu-ilmu duniawi serta ukhrawi, mengingat manusia tidak bisa dipisahkan oleh dua hal ini.

Kulliyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyyah (KMI) Ta'mirul Islam pendidikan setingkat SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah) dan SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madarasah Aliyah) adalah salah satu lembaga yang menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Lembaga ini didirikan tanggal 20 Agustus 1989. Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islamiyah (KMI) merupakan lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental, serta penanaman ilmu pengetahuan Islam.

Dalam sejarah perjalanannya, KMI pada awalnya merupakan singkatan dari Kulliyatul Mujahidīn Al-Islamiyyah, kemudian pada tahun 2003 berubah nama menjadi Kulliyatul Mu'allimīn Al-

³⁹Miller Mathew B, Hibernien Michael, *Analisis Data kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

⁴⁰Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 54

Islamiyyah sampai sekarang. Hal ini tidak terlepas dari misi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yakni membentuk generasi *tarbawi* dan Islami.⁴¹

b. Letak Geografis

Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islamiyyah Ta'mirul Islam beralamatkan di Jln. KH.Samanhudi No. 3 Kampung Tegalsari Kelurahan Bumi Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Adapun letak KMI Ta'mirul Islam berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat: Perkampungan Tegalsari.
- b. Sebelah Utara: Jalan KH. Samanhudi.
- c. Sebelah Timur: Jalan Dr. Wahidin.
- d. Sebelah Selatan: Perkampungan Tegalsari.⁴²

c. Visi dan Misi

Visi Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islamiyyah Ta'mirul Islam adalah mencetak kader ulama 'amilin yang menjadi perekat umat berbasis sanad sehingga tercipta generasi *Robbi Raḍiya*.

Adapun misi yang diemban adalah:

- a. *Taḥqiqul 'Ulum Bil-sanad*
- b. *Tazkiyatu al-Nafs*
- c. *Da'wah ilallah*.⁴³

d. Panca Jiwa dan Motto

Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islamiyyah Ta'mirul Islam ini memiliki filosofi yang terkenal dengan nama panca jiwa yang menjadi ruh dalam setiap aktivitas sehari-hari. Lima jiwa itu adalah:

a) Jiwa keikhlasan

Bisa berarti *Sepi Ing Pamrih* (bekerja dengan tulus, tanpa berharap imbalan), bukan karena didorong oleh keinginan mencari keuntungan tertentu, tapi semata-mata karena Allah SWT. Hal ini meliputi segenap kehidupan di Pondok. Guru/Ustaz

ikhlas dalam mengajar dan para santri pun ikhlas dalam belajar.

b) Jiwa kesadaran

Segenap pengasuh, ustadz maupun ustadzah serta para santri dalam melaksanakan peran masing-masing dengan penuh kesadaran. Semua harus mengetahui dan sadar akan keberadaan dan tugas-tugasnya.

c) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi suasana kesederhanaan. Sederhana belum tentu pasif atau miskin, tetapi sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi perjuangan hidup dengan kesulitan.

d) Jiwa keteladanan

Setiap orang harus siap menjadi teladan dalam kebaikan bagi orang lain. Seorang Kyai akan selalu diteladani oleh para guru dan santrinya, para ustaz dan ustazah harus menjadi teladan yang baik untuk para santrinya. Santri yang junior harus mau meneladani kakak-kakaknya yang baik dan begitu seterusnya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam hal kebaikan.

e). Jiwa kasih sayang

Kasih sayang menjadi ruh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dalam pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat diluruskan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar yang tidak menghalangi ditegakkan disiplin dan peraturan. Seorang anak yang mendapatkan sanksi dari pengasuhnya, bukanlah sedang dihukum karena dendam atau kemarahan, tetapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang

Adapun motto yang diterapkan oleh Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islamiyyah Ta'mirul Islam selama mendidik para santrinya adalah *Iso Ngaji Lan Ora Kalah Karo Sekolah Negeri* (Bisa mengaji tapi tidak kalah dengan Sekolah Negeri). Dengan motto ini diharapkan santri dapat

⁴¹ Dokumentasi Buku Panduan Santri Baru 2006, dikutip pada 5 Januari 2015.

⁴² Observasi di Pon-Pes Ta'mirul Islam pada 25 Juni 2015.

⁴³ Dokumentasi Buku Panduan Santri Baru 2013, dikutip pada 5 Januari 2015.

memperdalam ilmu-ilmu yang bersifat *ukhrowi* maupun *duniawi*.⁴⁴

e. Pendidikan, Pengajaran, dan Pengasuhan

Kulliyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyyah (KMI) Ta'mirul Islam adalah pendidikan 6 (enam) tahun yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang diikuti oleh siswa minimal sudah berijazah SD. Pendidikan ini setingkat dengan SMP/MTs dan SMA/MA. Para siswa/santri tinggal di dalam pondok sehingga proses pendidikan berjalan selama 24 jam. Selama 24 jam disini terbagi menjadi dua proses pendidikan, yaitu 12 jam proses pendidikan formal yang mana pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas⁴⁵, dan 12 jam selanjutnya adalah pendidikan nonformal yang mana pembelajaran dilaksanakan diluar kelas dibawah pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) dan pengasuhan Pondok.

Pendidikan nonformal disini adalah kegiatan sehari-hari santri yang telah terstruktur dan terorganisir secara rapi oleh bagian pengasuhan pondok. Kegiatan tersebut seperti: sholat wajib lima waktu berjamaah, sholat tahajud, sholat duha, puasa senin dan kamis, ekstrakurikuler, pidato tiga bahasa, olahraga, bersih-bersih lingkungan, membaca Al-Qur'an, membaca kitab kuning, jaulah atau berdakwah keluar pondok, pramuka, minggu bahsa arab dan inggris, pemberian kosa kata bahasa arab dan inggris terbaru, dan *muhadaṣah* atau *conversation*⁴⁶.

B. Data Primer

1. Model Kurikulum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta
Model kurikulum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam didasarkan pada landasan filosofis pemikiran Islam dalam

⁴⁴Dokumentasi Buku Panduan Santri Baru 2006, dikutip pada 5 Januari 2015.

⁴⁵Wawancara dengan staf pengajaran pondok Ust. Agus Setyawan, pada 25 Juni 2015

⁴⁶ Wawancara dengan staf pengasuhan pondok Ust. Ya'qub Mubarak S.H.I, pada 25 juni 2015

memandang alam semesta, manusia dan hakekat kehidupannya. Menurut pandangan Islam, pada hakekatnya hidup manusia sebagai hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakekat hidupnya dan mampu mewujudkannya. Program pembelajaran di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dikembangkan dalam rangka membentuk pribadi yang Islami sesuai fase perkembangan anak serta paradigma pendidikan Islam. Sistem pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam bercorak madrasah dan pesantren. Khusus menyangkut pembentukan kepribadian Islam, sistem pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam didesain untuk mendorong siswa agar mulai terbiasa mengamalkan sifat-sifat dari kepribadian Islam. Sementara, untuk pengembangan kemampuan dasar ipteks dan ketrampilan, bahan ajar yang digunakan mengacu kepada kurikulum Kemendiknas, sedang bahan ajar *ṣaqofah* Islam (Ilmu-ilmu yang bersumber dari aqidah Islam) mengacu kepada kurikulum Kemenag ditambah kurikulum muatan lembaga.⁴⁷

2. Nilai-nilai akhlaq yang ditanamkan pada siswa kelas VI KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek Nilai-nilai Akhlaq yang Diterapkan:

a. Ditinjau dari Pola Sikap dan Perilaku kepada Allah

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahḍah, dan akhlak. Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai

⁴⁷ Wawancara dengan Ust. Fatih Samadi, M.S.I, Direktur KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tanggal 18 Maret 2015.

aqidah dan akhlaq kepada Allah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam diberikan melalui materi pelajaran aqidah, serta materi pelajaran qur'an, hadist dan fiqih.⁴⁸ Sedang secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pengasuhan di luar kelas pada setiap harinya yang syarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta ibadah. Jadi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran aqidah-akhlaq dan fiqih, tetapi juga diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan dan peraturan pengasuhan di luar kelas yang ditetapkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Sesama Manusia

Penanaman nilai-nilai akhlaq yang berkaitan dengan pola perilaku kepada sesama manusia di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, terlihat adanya penekanan adab sopan-santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan-santun kepada teman-teman, dan anjuran untuk menyayangi sesama manusia, beramal *ṣodaqoh* sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah serta kepedulian sosial dan semua sikap dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya akan adanya Allah yang maha mengasihi dan menyayangi kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.

c. Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Alam

Islam memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan

konsep keimanan kepada anak didik sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Penanaman nilai-nilai keimanan, mu'ammalah, dan akhlak yang berkaitan dengan aspek pola perilaku manusia dengan alam secara aplikatif terlihat diberikan melalui pembagian jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas di masing-masing kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kecintaan siswa terhadap kebersihan lingkungan sekitar, terlihat dalam kegiatan *tanzīfu al-'am* yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Selain itu siswa-siswa juga dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.⁴⁹

3. Nilai-nilai etika yang ditanamkan kepada siswa kelas VI KMI dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Manusia beretika atau manusia disebut etis karena manusia tersebut mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Nilai etis seseorang dapat dilihat ketika seseorang tersebut dinilai baik dimata masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi manusia yang beretika pondok pesantren Ta'mirul Islam menanamkan nilai-nilai etika dalam pendidikan, pembelajaran, dan pengasuhannya guna mempersiapkan pengabdian siswa di masyarakat ketika mereka keluar dan menjadi alumni dari pondok pesantren Ta'mirul Islam. Setiap satu bulan empat kali Pimpinan pondok selalu memberikan *tauṣiyyah* atau *wejangan (mau'izoh ḥasanah)* penerapan nilai etika di masyarakat. Dalam *tauṣiyyahnya* pimpinan pondok memberikan contoh beretika yang baik di

⁴⁸Silabus KMI Ta'mirul Islam, dikutip pada tanggal 18 Maret 2015.

⁴⁹Wawancara dengan Ust. Suwanto S.Pd.I, guru aqidah kelas VI KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, tanggal 25 Juni 2015.

masyarakat kepada para siswa, sebenarnya nilai etika yang ditanamkan di pondok tidak jauh beda dengan penanaman nilai-nilai akhlaq karena keduanya memiliki kesamaan merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah. Akan tetapi, ditinjau dari makna etika yang sebenarnya yang tidak merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah, maka nilai-nilai etika yang ditanamkan di pondok seperti etika bermasyarakat, etika bertetangga, etika berperilaku sopan kepada orang tua seperti berkata sopan kepada orang tua, etika makan dengan tangan kanan, etika bersin di depan orang banyak, etika duduk, etika bersalaman, etika tidur, etika berganti pakaian, dan lain-lain.

Dengan adanya penanaman nilai etika tersebut setidaknya para siswa pondok mampu mengetahui cara beretika di kehidupan masyarakat sekitar pondok dan rumah tempat tinggalnya. Namun dalam segi penerapannya masih banyak siswa yang belum mengamalkan nilai etika tersebut di kehidupan masyarakat dikarenakan pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga masih banyak wali santri yang melaporkan perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan nilai etis seorang santri di pondok.

Ustadz Fatih Samadi dalam tausiyahnya mengatakan:

“Hakikat seorang santri adalah memiliki nilai Islam dan etika yang baik, namun ketika mereka keluar dari pondok, mereka masih terpengaruh dengan pengaruh dunia luar yang sangat besar. Akan tetapi, sejatinya mereka mampu membatasi keterpengaruhannya tersebut dan mereka mampu kembali kepada kodratnya sebagai seorang santri yang beretika baik”.⁵⁰

Sejatinya seorang santri itu masih labil, mereka masih belum menemukan jati diri mereka. Dalam proses penemuan jati diri tersebut mereka mengalami banyak sekali tantangan salah satunya pengaruh dunia

luar, namun proses itu tidak berlangsung lama karena dalam jiwa mereka sudah tertanam nilai islam dan etika yang sangat kuat.⁵¹

Ustadz Tri Agus Santoso dalam tausiyahnya mengatakan

“Senakal-nakalnya seorang santri pasti mereka akan kembali pada kodratnya sebagai seorang santri yang beretika baik”.⁵²

Seperti yang dikatakan oleh seorang santri: ketika saya melakukan kejelekan, seperti mengolok-olok guru, makan sambil berdiri, mencuri, keluar pondok tanpa izin saya merasakan ketidak tenangan dalam hati saya. Namun ketika saya melakukan kebaikan seperti mentaati aturan yang ada di pondok maka hati saya merasa tenang dan tentram. Saya lebih memilih meninggalkan kejelekan dan memperbanyak melakukan kebaikan.⁵³

Responden kedua mengatakan: sebenarnya penanaman nilai etika di pondok Ta'mirul Islam dirasa masih sangat kurang, karena dirasa masih kurang tertanam dan menancap dalam hati siswa atau santri di Pondok. Jadi ketika seorang siswa atau santri keluar pondok atau sudah menjadi alumni terkesan mereka masih terbawa arus lingkungan luar pondok, sehingga tidak jarang yang menjadi anak nakal. Maka dari itu saya berharap pimpinan pondok dapat bersikap tegas dan memberikan nilai etika di dalam dan diluar kelas, jika perlu etika menjadi materi pelajaran di dalam kelas.⁵⁴

⁵¹Wawancara dengan ust. Amin Zainuddin M.Pd.I staf pengasuhan pondok pesantren Ta'mirul Islam pada tanggal 25 Juni 2015

⁵²Wawancara dengan ustadz Tri Agus Santoso M.Pd.I dosen Mahasantri Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Ta'mirul Islam pada tanggal 26 Juni 2015

⁵³Wawancara dengan Muhammad Risqa Nurrahman santri akhir kelas VI KMI angkatan 2014-2015 pada 23 Juni 2015

⁵⁴ Wawancara dengan Hasan Ali As-Syafi'i santri akhir kelas VI KMI angkatan 2014-2015 pada 23 Juni 2015

⁵⁰Dokumentasi tausiyah ust. Fatih Samadi M.Si dalam acara wisuda akhirus sanah kelas VI KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam angkatan 2014-2015.

Berikut ini tabel perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam⁵⁵

Penerapan nilai-nilai Akhlaq di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam	Penerapan nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam
<p>Model penerapan nilai-nilai Islam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tauṣiyyah (Mau'izoh ḥasanah) 2. Nasehat-nasehat 3. Hukuman dan ganjaran 4. Peneladanan 5. Pembiasaan 	<p>Model penerapan nilai-nilai etika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tauṣiyyah (Mau'izoh ḥasanah) 2. Nasehat-nasehat 3. Hukuman dan ganjaran 4. Peneladanan 5. Pembiasaan
<p>Memunculkan 3 aspek nilai-nilai Islam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Ilahiyah, didalamnya mencakup nilai-nilai aqidah, ibadah mahdhoh, dan akhlaq. 2. Nilai Insaniyah, didalamnya 	<p>Memunculkan beberapa aspek nilai-nilai etika yang semuanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Etika berperilaku sopan dengan orangtua, guru, teman, dan masyarakat 2. Etika

<p>ya menekan pada aspek adab sopan santun terhadap orangtua, guru, teman, dan masyarakat, anjuran berbuat baik, beramal dan bershodiqah, dan kepedulian sosial.</p> <p>3. Nilai yang mengatur hubungan antara manusia makhluk hidup dan alam sekitar, didalamnya menekankan pada aspek kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitar.</p>	<p>makan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Etika duduk 4. Etika bersin 5. Etika bermusyawarah 6. Etika tidur 7. Kepedulian sosial
<p>Nilai-nilai Islam diterapkan melalui sistem pengajaran dan pengasuhan di</p>	<p>Nilai-nilai etika diterapkan melalui sistem pengajaran dan pengasuhan di</p>

⁵⁵Wawancara dengan H. Muhammad Adhim (Pimpinan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam pada 25 Juni 2015)

pondok setiap hari.	pondok 4 kali dalam satu bulan
Nilai-nilai Islam mendominasi dalam setiap kegiatan sehari-hari santri atau peserta didik di Pondok.	Nilai-nilai etika ditinjau sangat kurang mendominasi dalam setiap kegiatan sehari-hari santri atau peserta didik di Pondok.

Tabel 1.1 perbandingan penerapan nilai-nilai Islam dan etika di Pondok Ta'mirul Islam

4. Faktor Penunjang dan penghambat Penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam⁵⁶

a. Faktor Penunjang keberhasilan penerapan nilai akhlaq

- 1) Lingkungan pondok yang kondusif guna ditanamkannya nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam kepada siswa
- 2) Adanya dukungan berupa contoh dari pimpinan pondok dan asatidz dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam kepada siswa
- 3) Adanya peraturan pondok yang membuat siswa taat untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok

- 4) Adanya kemauan dari hati siswa guna menerapkan dan menanamkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam kehidupan sehari-harinya dengan ikhlas
- 5) Seimbangnnya sistem pengajaran dan pengasuhan pondok dalam menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam

b. Faktor Penghambat

- 1) Lingkungan sekitar pondok yang kurang mendukung guna terselenggaranya penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam dikarenakan letaknya yang berada ditengah-tengah kota surakarta, sehingga membuat santri gampang sekali terpengaruh dengan lingkungan luar pondok.
- 2) Kurangnya kesadaran orang tua dalam dukungan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika di lingkungan tempat tinggal siswa.
- 3) Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlaq dan etika pendidikan agama Islam, sehingga terkadang siswa masih membawa pengaruh buruk tersebut kedalam pondok
- 4) Tidak adanya kesadaran dalam diri siswa guna menanamkan dan menerapkan nilai-nilai

⁵⁶Wawancara dengan ust. Nurrahmat staf pengasuhan pondok pesantren Ta'mirul Islam pada 23 juni 2015

- akhlaq dan etika dalam kehidupan sehari-harinya
- 5) Kurang seimbang nya pengasuhan dan pengajaran pondok dalam penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipaparkan pada bab IV, maka pada bab V ini akan dilakukan analisis data. Adapun hal-hal yang dianalisis adalah perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika yang ditanamkan dalam Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VI KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015. Analisis data ini didasarkan pada data-data yang telah diuraikan pada bab IV sebagai hasil dari penelitian yang merupakan bukti kenyataan yang ada di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015.

A. Perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Ajaran 2015

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan dalam Bab IV, untuk mendeskripsikan perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam tahun ajaran 2015. Maka selanjutnya penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori yang telah disajikan pada Bab II.

Sebelum memasuki pada inti pembahasan penulis ingin memaparkan tentang nilai-nilai akhlaq dan etika yang ditanamkan dalam diri siswa melalui model *tausiyah (mau'idoh hasanah)*, nasehat-nasehat, hukuman dan ganjaran, keteladanan dan pembiasaan oleh pimpinan pondok dan

asatidz di pondok pesantren Ta'mirul Islam. Berangkat dari nilai-nilai Islam yang ditanamkan, apabila dicermati secara jelas, data yang penulis peroleh memiliki kesamaan dengan teori Toto Suryana yaitu:

1. Nilai *Ilāhiyah* yang didalamnya terdapat unsur keimanan, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Unsur diatas merupakan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, yang didalamnya meliputi aqidah, ibadah mahdlah, dan akhlaq.
2. Nilai *Insāniyah* yaitu didalamnya terdapat unsur rasa kasih sayang antar sesama manusia, semangat persaudaraan, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, penuh harga diri, tidak boros, dan suka menolong sesama manusia. Unsur diatas merupakan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia.
3. Nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu didalamnya terdapat rasa kasih sayang terhadap lingkungan hidup yang mana dalam hal ini dibuktikan dengan adanya bersih-bersih lingkungan pondok setiap satu minggu sekali.

Sementara itu nilai etika yang ditanamkan dalam diri santri yaitu:

1. Etika bermasyarakat,
2. Etika bertetangga,
3. Etika berperilaku sopan kepada orang tua seperti berkata sopan kepada orang tua,
4. Etika makan dengan tangan kanan,
5. Etika bersin di depan orang banyak,

6. Etika duduk,
7. Etika bersalaman,
8. Etika tidur,
9. Etika berganti pakaian, dan lain-lain.

Menurut data yang penulis peroleh tentang perbandingan penerapan nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok Ta'mirul Islam, penanaman nilai-nilai akhlaq lebih mendominasi dari pada nilai etika, itu berarti pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai Islam dari pada etika.

Jadi gambarannya sebagai berikut:

1. Apabila ditanamkan nilai *Ilāhiyah* maka munculah keimanan yang akan membentuk hati yang selalu berkeinginan berbuat baik, hati yang selalu berbuat dengan peraturan-peraturan etika yaitu mengerjakan perbuatan yang akan menimbulkan kebahagiaan dan meninggalkan perbuatan yang akan menimbulkan kesengsaraan.
2. Apabila ditanamkan nilai *Insāniyah* maka munculah rasa kasih sayang sesama manusia, jujur dalam segala hal, semangat persaudaraan, rendah hati, menepati janji, lapang dada, suka menolong sesama manusia.
3. Apabila ditanamkan nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam maka munculah rasa kasih sayang terhadap lingkungan hidup, dan

mencintai kebersihan lingkungan.

Dengan adanya penanaman penerapan nilai-nilai akhlaq maka secara tidak langsung nilai etika juga dapat diperoleh siswa apabila siswa mampu menanamkan, menancapkan dalam hatinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dipondok maupun di lingkungan luar pondok dengan ikhlas dan istiqomah.

Dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya membahas perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika di pondok pesantren Ta'mirul Islam dan belum membahas tentang penerapannya di sekolah lain, sehingga belum ada perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada siswa yang berada pada lembaga pendidikan yang lain.

Sehubungan dengan itu maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika yang ditanamkan pada siswa dengan mengkomperasikan dengan sekolah lain yang mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswanya.

B. Faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan dalam Bab IV, untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di pondok Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015. Maka selanjutnya penulis akan menganalisa dengan menggunakan teori yang telah disajikan pada Bab II.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam:

1. Lingkungan: lingkungan yang mendukung menjadi faktor keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan

etika dalam pendidikan agama Islam. Lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan yang sangat mendukung dalam keberhasilan penerapan pendidikan nilai-nilai akhlaq dan etika, disamping memiliki sistem asrama, siswa mendapatkan bimbingan dan pembelajaran pada setiap kegiatan sehari-harinya, sehingga nilai-nilai akhlaq dan etika dapat berhasil ditanamkan dalam diri peserta didik.

2. Pengawasan, pengarahan, penilaian dan pengendalian langsung dari pimpinan pondok dan asatidz merupakan faktor keberhasilan tercapainya penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam
3. Peraturan pondok pesantren yang penuh dengan syarat kedisiplinan, pemberian reward dan punishment kepada santri yang berkelakuan baik dan buruk, menjadi salah satu faktor keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam
4. Kesadaran dan kemauan siswa atau santri dalam hati (*qalb*) nya sendiri menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan

agama Islam, karena dengan kesadaran dan kemauan baik itu mampu menghubungkan manusia dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu “rasa kewajiban”. Dengan rasa kewajiban inilah mampu mengeluarkan keikhlasan dan keistiqamahan dalam berbuat baik.

Sementara faktor penghambat keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai Islam dan etika dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pengaruh lingkungan yang berada diluar pondok menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam.
2. Kurang adanya dukungan orang tua siswa menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai Islam dan etika dalam Pendidikan Agama Islam
3. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung menjadikan siswa pondok sering terpengaruh dari pergaulan jelek yang berada di luar pondok
4. Tidak adanya kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam menjadikan diri siswa tidak sadar dan cenderung tidak

istiqomah dan ikhlas dalam menerapkan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Kurang seimbang nya pengasuhan dan pengajaran pondok dalam penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya membahas faktor-faktor penunjang dan penghambat keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika di pondok pesantren Ta'mirul Islam dan belum membahas tentang faktor penunjang dan penghambat di sekolah lain, sehingga belum ada faktor penunjang dan penghambat penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada siswa yang berada pada lembaga pendidikan yang lain.

Sehubungan dengan itu maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penunjang dan penghambat keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika yang ditanamkan pada siswa dengan mengkomperasikan dengan sekolah lain yang mengajarkan pelajaran Pendidikan agama Islam pada siswanya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam membimbing, membina, dan mengajarkan pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam kepada siswanya lebih banyak menanamkan nilai-nilai Islam (akhlaq) dari pada menanamkan nilai-nilai etika.
2. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam hampir setiap hari diajarkan di pondok sedang

nilai etika hanya diajarkan 4 kali dalam satu bulan. Diajarkannya nilai-nilai Islam (akhlaq) yang mana merujuk pada Al-Qur'an dan al-Sunnah maka nilai etika juga akan ikut terbawa dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Pondok pesantren Ta'mirul Islam memandang penanaman nilai-nilai akhlaq lebih diutamakan dari pada penanaman etika karena dalam agama Islam Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan hal yang paling pokok, dengan tujuan menciptakan generasi yang berakarakter Islami dan berakhlaq mulia
4. Faktor penunjang penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika di pondok pesantren Ta'mirul Islam adalah:
 - a. Lingkungan yang mendukung merupakan faktor utama keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam dan etika dalam pendidikan agama Islam. Pondok pesantren merupakan lingkungan yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika kedalam hati peserta didik
 - b. Pengawasan, pengarahan, penilaian dan pengendalian langsung dari pimpinan pondok dan asatidz
 - c. Peraturan pondok pesantren yang penuh dengan syarat kedisiplinan, pemberian reward dan punishment kepada santri yang berkelakuan baik dan buruk
 - d. Kesadaran dan kemauan siswa atau santri dalam hati (*qalb*) nya sendiri menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlaq

- dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam
5. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ta'mirul Islam:
 - a. Pengaruh lingkungan yang berada diluar pondok
 - b. Kurang adanya dukungan orang tua siswa
 - c. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung
 - d. Tidak adanya kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam
 - e. Kurang seimbang nya pengasuhan dan pengajaran pondok dalam penerapan nilai-nilai akhlaq dalam pendidikan agama Islam

B. Saran-saran

1. Kepada Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Diharapkan mampu menyeimbangkan dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika dalam pendidikan agama Islam, sehingga siswa mampu memiliki jiwa kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan mampu menjadi pondok pesantren yang unggul dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan etika kepada siswanya.

2. Kepada Siswa(santri) Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Diharapkan memiliki jiwa kesadaran dan keikhlasan dalam menerapkan nilai-nilai akhlaq dan etika pada kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau lingkungan luar pondok dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat diluar pondok atau di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmad Charris Zubair. 1980. *Kuliah Etika Cet. II*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Amril M. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*,. Pekanbaru, PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1.
- Fadlur Rahman,. 2006. *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. Bandung, Diponegoro.
- H.M.Arifin. 2003. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta : Golden Terayon Press.
- Ismail SM. 2009,. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang, Rasail Media Group, Cetakan IV.
- Jeffrie Giovannie, "Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan", Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008.
- Kamus Bahasa Inonesia (KBI). 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2004.
- Miller Mathew B. 1992. Hibermen Michael, *Analisis Data kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aditya Media, Cetakan I.
- _____. 2007. *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, Cetakan I.
- _____. 2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, Cetakan I.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alvabeta.
- Said Agil Husin Al Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, Ciputat Press, Cetakan II.
- Sidi Gazalba. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Karya.
- Toto Suryana, Af, A.,dkk. 1996. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Zahrudin AR. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cetakan I